

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melville dalam Pangestika & Nurhani(2021) mengatakan kebudayaan ialah sesuatu yang bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, meskipun pada kenyataannya manusia dalam kehidupan di muka bumi selalu berubah karena kelahiran dan kematian. Kebudayaan ialah suatu tradisi yang diikuti oleh golongan tertentu. Kebudayaan berasal dari nenek moyang di masa lalu dan saat ini dianggap sebagai warisan leluhur oleh semua orang di seluruh dunia. Dan tentunya, budaya di setiap negara akan berbeda dari budaya negara lain. Adanya ragam budaya adalah sebagai aset berharga dan representasi kehidupan di dalam negara tersebut.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya. Indonesia memiliki berbagaimacamras, suku, agama yang tentunyaakanmenciptakanbudaya yang beragam.Sudahmenjadikewajibansebagaimasyarakat Indonesia untukmempertahankanbudaya Indonesia melaluberbagai cara. Indonesia tentunya memiiki budaya yang sangat beragam. Namun seiring dengan berjalannya waktu budaya Indonesia bisa hilang karena tergerus oleh zaman, maka generasi berikutnya harus dapat mempertahankan dan melestarikan budaya yang ada(Yusi Salma et al., 2023). Budaya lokal di Indonesia lambat laun akan luntur apabila tidak ada generasi penerus yang minat untuk belajar budaya lokal. Hal Ini akan terus terjadi jika generasi yang seharusnya mewarisi budaya Indonesia tidak dikenalkan sejak dini dan tidak dilatih untuk meneruskan dan mengembangkan budayanya sendiri, dan lebih memilih untuk meniru budaya asing. Akibatnya, budaya lokal di Indonesia akan semakin luntur jika tidak ada generasi penerus yang ingin belajar untuk mewarisinya.

Menurut Suherman dalam Baidhowi(2024) sebuah bangsa tidak akan memiliki ciri khas tanpa adanya budaya, yang merupakan bentuk warisan dari nenek moyang terdahulu yang masih diakui hingga saat ini. Budaya Sunda merupakan salah satu budaya di Indonesia yang harus diperhatikan keberadaannya, dan dilakukan upaya-upaya untuk melestarikannya. Pelestarian merupakan kegiatan yang pada dasarnya bertujuan untuk mempertahankan dan mengembangkan suatu objek tertentu agar tetap hidup dan mengikuti perkembangan zaman (Baidhowi, 2024).

Budaya lokal, seperti budaya Sunda, dapat dilestarikan dalam berbagai lingkungan, termasuk keluarga, masyarakat, dan sekolah. Penggunaan bahasa Sunda, serta penanaman dan pembiasaan adat dan budaya, dapat digunakan untuk melakukan kegiatan pelestarian dalam lingkungan keluarga. Salah satu cara untuk melestarikan budaya Sunda di lingkungan pendidikan adalah dengan memasukkannya ke dalam kurikulum. Tujuan dari pengenalan budaya dalam konteks ini adalah untuk memperkenalkan budaya tertentu melalui semua metode, prosedur, dan upaya. Sedini mungkin, budaya Sunda dapat diperkenalkan melalui pendidikan.

Sekolah dasar merupakan pendidikan paling awal. Pada jenjang sekolah dasar terdapat pembelajaran mulok atau muatan lokal. Pembelajaran mulok memiliki peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan budaya. Adapun salah satu pembelajaran mulok yang ada di jenjang sekolah dasar adalah pembelajaran Bahasa Sunda. Pembelajaran Bahasa Sunda memiliki peran penting untuk melestarikan dan memperkaya warisan budaya Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Barat. Bahasa Sunda tidak hanya sebagai alat komunikasi, akan tetapi bahasa Sunda merupakan identitas dan lambang keberagaman budaya (Wulandari, 2024). Dengan adanya kebijakan untuk mengakui bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu oleh masyarakat Sunda bisa jadi merupakan hal yang rumit. Dalam hal ini, Bahasa

Sunda merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memahami nilai-nilai dan kultur budaya. Namun, di lapangan, pembelajaran Bahasa Sunda di sekolah dasar masih menemui kendala. Kurangnya bahan ajar, media pembelajaran yang kurang menarik, serta rendahnya minat dan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran Bahasa Sunda.

Penelitian dilakukan di MI Salafiyatul Huda 1, MI Salafiyatul Huda 1 merupakan salah satu sekolah tingkat dasar di Cirebon. Kelas yang dijadikan objek penelitian ialah kelas III, alasan peneliti memilih kelas III untuk dijadikan sebagai objek penelitian ialah karena peneliti telah terjun secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga peneliti mengetahui permasalahan siswa dalam pembelajaran Bahasa Sunda dan siswa kelas III umumnya sudah mampu memahami intruksi dengan baik, hal ini akan mempermudah pengumpulan data. Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan wali kelas III Mi Salafiyatul Huda 1 memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh beberapa temuan, salah satunya mengenai keterbatasan media pembelajaran. Kurangnya media pembelajaran yang menarik menyebabkan siswa kesulitan memahami materi, apalagi ketika bahasa yang digunakan belum mereka kuasai. Akibatnya, motivasi belajar siswa menjadi rendah, dan semangat mereka untuk mengikuti pelajaran pun menurun.

Narasumber menyatakan:

“Selama ini pembelajaran Bahasa Sunda hanya menggunakan buku paket dari pemerintah. Tidak ada media pembelajaran tambahan seperti alat peraga, gambar, atau media interaktif lainnya. Karena medianya kurang bervariasi, anak-anak jadi cepat bosan dan kurang tertarik mengikuti pelajaran.”

“Anak-anak sering kesulitan memahami materi karena bahasanya belum terbiasa digunakan dalam keseharian. Apalagi kalau hanya disampaikan lewat buku teks saja, mereka jadi cepat kehilangan fokus.

Saya rasa, kalau ada media yang lebih menarik dan sesuai dengan karakter anak, mereka akan lebih semangat belajar.”

Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa kurangnya media pembelajaran yang menarik dan kontekstual menjadi salah satu faktor rendahnya motivasi serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Sunda di kelas III MI Salafiyatul Huda 1. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan media yang mampu menjembatani kebutuhan siswa, salah satunya melalui media booklet yang visual, sederhana, dan kontekstual.

Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada diri seseorang yang ditandai dengan adanya keinginan dan minat untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi ini dapat muncul karena faktor dalam diri siswa sendiri (motivasi intrinsik), seperti rasa ingin tahu, serta karena pengaruh dari luar (motivasi ekstrinsik), seperti media pembelajaran, guru, atau lingkungan belajar. Sementara itu, menurut Uno (2016), motivasi belajar juga berkaitan dengan seberapa besar usaha yang dilakukan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan hal tersebut dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap menarik atau tidaknya proses belajar itu sendiri. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran seperti booklet yang menarik, visual, dan sesuai dengan dunia siswa akan berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar, sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Sunda secara aktif dan menyenangkan.

Kondisi yang ada saat ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak dapat dihindari. Perubahan signifikan telah dibawa oleh era digital, dan dampak dari kemajuan teknologi telah mengubah berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan. Sulit untuk memisahkan teknologi dari pendidikan, terutama dalam hal mencari informasi dan sumber belajar yang berbeda. Di era ini, bagi siswa penggunaan buku sebagai media pembelajaran bukan suatu hal yang selalu menarik, siswa akan mudah bosan dan tidak efektif dalam belajar, terutama apabila materi sulit untuk dipahami. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya semangat dan motivasi

siswa dalam belajar (Nugraha & Putra, 2024a). Oleh karena itu buku pembelajaran dapat dikembangkan agar dalam pembelajaran lebih menarik dan siswa lebih antusias dalam mengikuti proses belajar. Terlebih lagi pada era ini, banyak teknologi yang dapat mendukung hal tersebut.

Untuk meningkatkan proses pembelajaran, media pembelajaran harus bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang berfungsi sebagai penyampai pesan dari pemberi informasi yaitu guru, kepada penerima informasi yaitu siswa dengan tujuan untuk mendorong siswa dan membuat mereka mampu mengikuti proses pembelajaran secara menyeluruh dan bermakna. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengkomunikasikan tujuan materi pelajaran (antara guru dan siswa) dan disesuaikan dengan keadaan kegiatan (Ananda & Sugiyono, 2022). Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan media perantara guna menyampaikan materi kepada siswa.

Dengan mempertimbangkan penjelasan di atas, guru perlu untuk membuat media pembelajaran bahasa Sunda yang menarik dan disukai anak. Salah satu media untuk mendukung pembelajaran adalah *booklet*. Sinarti dkk, dalam Ananda & Sugiyono (2022) mengatakan *booklet* ialah salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi dan membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran. *Booklet* memiliki fungsi sebagai alat bantu dan sarana untuk menyampaikan materi yang disertakan gambar guna memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Dengan pengembangan media *booklet* diharapkan bisa menjadi solusi karena bentuknya menarik, mudah dibaca, dan bisa disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Selain itu, penelitian ini penting karena belum banyak media pembelajaran Bahasa Sunda yang dikembangkan khusus untuk madrasah ibtidaiyah.

Beberapa peneliti terdahulu yaitu Okta Erisa & Deasylina da Ary, 2024, yaitu hasil presentase sebesar 98,75% dan 92% oleh ahli materi dengan kriteria layak digunakan. Rata-rata hasil belajar kognitif sebesar 0,632 dan psikomotor sebesar 0,622. Pada skala kecil mendapatkan tanggapan guru dan siswa sebesar 92,3%. Pada skala besar mendapatkan tanggapan dengan presentase 98,6% dari siswa dan 100% dari guru. Media *booklet* layak dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil yang diperoleh dari penelitian Husnul. M, dkk, 2023, yaitu hasil validasi media *booklet* diperoleh presentase 83% dengan kriteria valid dan respon siswa sebesar 82% dengan kriteria sangat baik. Hasil penelitian dari Silawati., dkk, 2024, yaitu hasil validasi menunjukkan presentase sebesar 74%, validasi materi 72% dan validasi bahasa sebesar 70% dengan kategori valid, respon guru sebesar 88%, respon siswa perorangan 84%, uji coba kelompok kecil 82% dengan kategori sangat praktis hasil angket efektif sebesar 91,65% dengan kategori sangat efektif.

Maka dari itu peneliti akan merancang media pembelajaran berupa *booklet* pada mata pelajaran Bahasa Sunda. Hal ini didukung dengan hasil yaitu Okta Erisa & Deasylina da Ary, 2024 yang menyatakan bahwa media *booklet* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas peneliti akan melakukan penelitian dengan mengambil judul "**Pengembangan Media *Booklet* Pada Pembelajaran Bahasa Sunda di Kelas III Mi Salafiyatul Huda 1**". Pemilihan judul ini dipilih juga untuk mengisi kekosongan pada penelitian sebelumnya, yang mana kurangnya penelitian mengenai media pembelajaran sederhana yang efektif untuk pembelajaran Bahasa Sunda di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perlu diidentifikasi masalah yang terkait dari judul di atas. Berikut beberapa masalah yang perlu diidentifikasi, yaitu:

1. Kurangnya media pembelajaran yang menarik
2. Hanya terdapat buku paket dari pemerintah
3. Kurangnya pemahaman siswa terhadap bahasa Sunda

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah agar masalah terarah dan berfokus, maka peneliti melakukan pembatasan masalah hanya pada pengembangan media *Booklet* pada pembelajaran Bahasa Sunda di Kelas III MI Salafiyatul Huda 1.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pengembangan media *booklet* pada pembelajaran Bahasa Sunda di Kelas III Mi Salafiyatul Huda 1?
2. Bagaimana kelayakan media *booklet* pada pembelajaran Bahasa Sunda di Kelas III Mi Salafiyatul Huda 1?
3. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan media *booklet* pada pembelajaran Bahasa Sunda di Kelas III Mi Salafiyatul Huda 1?
4. Bagaimana motivasi siswa setelah penerapan media *booklet* pada pembelajaran Bahasa Sunda di Kelas III Mi Salafiyatul Huda 1?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengembangan media *booklet* pada pembelajaran Bahasa Sunda di Kelas III Mi Salafiyatul Huda 1.
2. Untuk mengetahui kelayakan media *booklet* pada pembelajaran Bahasa Sunda di Kelas III Mi Salafiyatul Huda 1.
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan media *booklet* pada pembelajaran Bahasa Sunda di Kelas III Mi Salafiyatul Huda 1.

4. Untuk mengetahui motivasi siswa setelah penerapan media *booklet* pada pembelajaran Bahasa Sunda di Kelas III Mi Salafiyatul Huda 1.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah diuraikan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, khususnya bagi sekolah, guru, peneliti dan peneliti selanjutnya.

1. Secara Praktis

a. Bagi guru kelas

Dengan adanya media *booklet* ini menjadi salah satu referensi dalam menentukan media pembelajaran

b. Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan mengenai pengembangan media pembelajaran yang menarik untuk pembelajaran bahasa Sunda.

c. Bagi siswa

Sebagai media pembelajaran mandiri yang digunakan untuk membantu belajar.

d. Bagi peneliti selanjutnya produk

Dapat digunakan sebagai bahan atau sumber data untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan media pembelajaran *booklet* terhadap siswa di sekolah dasar.

2. Secara Teoritis

Untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan *booklet* dan memberikan referensi untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Sunda.